

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini hadir untuk saling melengkapi dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan *alpha female* dan komunikasi interpersonal dengan pasangannya. Terdapat sepuluh jurnal yang dimanfaatkan oleh peneliti sebagai referensi penelitian terdahulu, empat jurnal membahas *alpha female*, satu membahas *independent woman* kemudian, lima jurnal selanjutnya akan menelaah mengenai komunikasi interpersonal. Lima jurnal mengenai *alpha female* dan *independent woman*, tiga diantaranya adalah jurnal internasional, dan dua adalah jurnal nasional. Kemudian empat jurnal komunikasi interpersonal adalah jurnal nasional dan satu jurnal internasional.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu, terdapat empat penelitian terdahulu yang membahas mengenai *alpha female* dan satu membahas *independent woman*. Ketiga penelitian tersebut menggunakan istilah *alpha female* (Kim, 2020; Sumra, 2019; Winoto & Rachmawati, 2017). Satu jurnal lainnya menggunakan istilah *alpha girls* dikarenakan penelitian tersebut berfokus pada anak-anak di sekolah sehingga menggunakan istilah *alpha girls* (Bettis et al., 2016). Kemudian satu jurnal sisanya membahas mengenai *independent woman* pada karakter The World of The Married (Lathifah & Nurhidayat, 2024). Adapun Sumra (2019) menambahkan teori lainnya yaitu *Social Dominance Theory* (SDT) yang merupakan suatu sistem kepercayaan dimana kelompok tertentu mendapatkan hierarki lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Kemudian, penelitian terdahulu oleh Kim (2020) juga menambahkan teori lainnya yaitu *role congruity approach* merupakan pendekatan mengenai ketidaksesuaian peran sesuai dengan gendernya.

Meskipun empat penelitian terdahulu menelaah mengenai *alpha female* dan satu lainnya menelaah mengenai *independent woman*, namun terdapat perbedaan dalam subjek yang diteliti seperti, pustakawan perempuan (Winoto & Rachmawati, 2017); siswa-siswi dalam lingkup pendidikan di sebuah sekolah Amerika (Bettis et al.,

2016); perempuan yang berkarir (Kim, 2020); membahas *alpha female* secara umum (Sumra, 2019); membahas karakter *independent woman* yang ada pada karakter Ji Sun Woo di drama Korea (Lathifah & Nurhidayat, 2024).

Terdapat perbedaan dari jenis penelitian dan metode yang digunakan pada setiap jurnal terdahulu. Dua dari empat penelitian merupakan penelitian kualitatif untuk menggali informasi dari subjek penelitian, namun hanya dua penelitian menggunakan metode fenomenologi (Sumra, 2019; Winoto & Rachmawati, 2017). Kemudian, terdapat penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi (Bettis et al., 2016). Adapun satu penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan metode survei untuk mendapatkan data yang akan diolah lebih lanjut (Kim, 2020).

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan terdapat perbedaan di beberapa penelitian terdahulu. Tiga penelitian terdahulu menggunakan teknik wawancara secara mendalam (Bettis et al., 2016; Sumra, 2019; Winoto & Rachmawati, 2017), tetapi terdapat teknik tambahan yaitu observasi data untuk penelitian terdahulu oleh Bettis et al., (2016), hal tersebut ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan lebih dalam mengenai *alpha female*. Kemudian, penelitian terdahulu oleh Kim (2020) menggunakan teknik pengumpulan melalui kuesioner untuk mengetahui dampak dari ketidaksesuaian peran yang dilakukan oleh gender. Adapun penelitian kelima menggunakan data sekunder berupa adegan dari drama Korea yang diteliti (Lathifah & Nurhidayat, 2024).

Beranjak ke kelima penelitian terdahulu lainnya yaitu mengenai komunikasi interpersonal dengan pasangan. Walaupun penelitian terdahulu semuanya berfokus pada komunikasi pasangan, tetapi dua diantaranya membahas tentang kejahatan dalam hubungan pacaran (Kurniawan et al., 2020; Syecha & Sumanti, 2023) dan dua lainnya mengenai komunikasi interpersonal pada pasangan yang sedang menjalin hubungan jarak jauh (Oktariani, 2018; Tania & Nurudin, 2021). Satu penelitian sisanya menelaah mengenai komunikasi interpersonal pada salah satu situs layanan biro jodoh (Mardianti et al., 2019).

Kelima penelitian ini memiliki subjek yang berbeda-beda dalam meneliti komunikasi interpersonal, yaitu subjek pasangan hubungan jarak jauh (Oktariani, 2018; Tania & Nurudin, 2021). Kemudian korban penipuan cinta melalui media maya atau internet (Syecha & Sumanti, 2023). Subjek penelitian Kurniawan et al., (2020) adalah korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Terakhir, subjek penelitian adalah pasangan menikah yang bertemu melalui situs biro jodoh (Mardianti et al., 2019).

Berdasarkan jenis penelitian dan metode penelitian, kelima penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif. Kemudian, mengenai metode terdapat empat penelitian terdahulu yang menggunakan metode penelitian secara fenomenologi (Kurniawan et al., 2020; Mardianti et al., 2019; Oktariani, 2018; Tania & Nurudin, 2021). Kemudian, satu penelitian terdahulu menggunakan metode studi kasus (Syecha & Sumanti, 2023). Jenis dan metode penelitian tersebut digunakan untuk mendapatkan wawasan dari subjek yang telah ditentukan sebelumnya.

Kemudian mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah wawancara mendalam (Kurniawan et al., 2020; Oktariani, 2018; Syecha & Sumanti, 2023; Tania & Nurudin, 2021). Adapun penelitian terdahulu kelima menambahkan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (Mardianti et al., 2019).

Jika dilihat dari kesepuluh jurnal sebagai penelitian terdahulu, masih belum ada jurnal di Indonesia yang membahas mengenai *alpha female* dalam konteks efektivitas komunikasi interpersonal dengan pasangannya. Didukung oleh budaya patriarki yang masih ada hingga saat ini dan *alpha female* yang belum begitu terkenal di kalangan masyarakat masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat tentang bagaimana komunikasi seorang *alpha female* sehari-hari kepada pasangannya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Winoto & Rachmawati (2017) | Sumra (2019) | Bettis et al., (2016) | Kim (2020) | Lathifah & Nurhidayat (2024) |
|---|---|---|---|---|--|
| Judul | The Meaning of Alpha Female in Female Librarian | Masculinity, femininity, leadership, and the alpha female | Lord of the Guys: Alpha Girls and the Post-feminist Landscape of America Education | An unforeseen story of alpha-woman: breadwinner women are likely to quit the job in work-family conflicts | Independent Woman in The Korean Drama The World of The Married |
| Masalah dan Tujuan | Mengetahui sejarah munculnya <i>alpha female</i> di Indonesia dan pengaruh sosok <i>alpha female</i> dalam perkembangan perpustakaan | Mengetahui pemahaman secara lebih holistik mengenai <i>alpha woman</i> dan karakteristik yang membedakan dengan perempuan lainnya. | Mengetahui tentang bagaimana topik alpha girls di lingkungan sekolah Amerika | Mengetahui ketidaksesuaian peran gender memiliki pengaruh pada <i>alpha woman</i> terhadap masalah pekerjaan-keluarganya | Mengeksplorasi karakter perempuan independen dalam drama Korea The World of The Married pada karakter Ji Sun Woo |
| Teori dan Konsep | <i>Alpha female</i> | <i>Alpha female, Social Dominance Theory</i> | <i>Alpha girls</i> | <i>Alpha female</i> , Pendekatan kesesuaian peran | <i>Independent Woman</i> |
| Jenis, Metode, Teknik Pengumpulan Data | Kualitatif, Fenomenologi, Wawancara Mendalam | Kualitatif, Fenomenologi, Wawancara Mendalam | Kualitatif, Etnografi, Wawancara dan Observasi Data | Kuantitatif, Survei, Kuesioner | Kualitatif, Data Sekunder |
| Hasil Kesimpulan | Konsep <i>alpha female</i> adalah sosok pustakawan yang memiliki rasa percaya diri tinggi terhadap eksistensi dirinya ke masyarakat yang melalui kinerja dan kompetensinya. | Peneliti menyatakan bahwa <i>alpha female</i> memiliki fisik dan mental yang lebih kuat, kepercayaan diri dan kepuasan hidup yang lebih besar jika dibandingkan dengan perempuan lainnya. | Hasil menunjukkan bahwa murid-murid di sekolah Amerika masih belum terbuka dengan pandangan alpha girls, dan lebih mengarah kepada patriarki, serta masih menganggap perempuan 'lemah'. | Ketidaksesuaian peran memiliki dampak yang cukup berpengaruh pada perempuan pencari nafkah sehingga mudah menimbulkan konflik pekerjaan-keluarga. | Mematahkan label masyarakat yang menganggap perempuan tidak bisa melakukan semuanya sendirian. Perempuan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. |

| Nama Peneliti | Oktariani (2018) | Tania & Nurudin (2021) | Syecha & Sumanti (2023) | Kurniawan et al., (2020) | (Mardianti et al., 2019) |
|--|---|--|--|--|--|
| Judul | Pola Komunikasi Pasangan <i>Long Distance Relationship</i> dalam Mempertahankan Hubungan Melalui Media Sosial Line | <i>Self-Disclosure</i> Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh dalam Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distancing Era Pandemic COVID-19 | Analysis of Interpersonal Communication Patterns of Love Scams on Social Media in Female Students in Medan City | Dating violence experienced: How interpersonal communication shows it all | Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf <i>Online Dating</i> di Rumahtaaruf.com |
| Masalah dan Tujuan | Mengetahui pola yang dimiliki oleh pasangan hubungan jarak jauh dalam komunikasi interpersonal dengan menggunakan alat komunikasi berbasis internet atau dalam jaringan | Mengetahui komunikasi antar pribadi pada pasangan jarak jauh selama pandemi COVID-19 dan juga tentang <i>self-disclosure</i> . | Mengetahui pola komunikasi yang dibangun di dunia maya. Terkhusus pada pola komunikasi kasus penipuan hubungan cinta atau love scam di dunia maya. | Mengetahui komunikasi interpersonal pada pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran | Mengetahui motif alasan dan tujuan dalam menentukan pasangan serta mengetahui proses komunikasi interpersonal para pasangan di Rumahtaaruf.com |
| Teori dan Konsep | Komunikasi Interpersonal, <i>Computer Mediated Communication</i> | <i>Self-Disclosure</i> , Komunikasi Interpersonal | Komunikasi Interpersonal | Komunikasi Interpersonal | Komunikasi Interpersonal, Teori Interaksi Simbolik |
| Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data | Kualitatif, Fenomenologi, Wawancara | Kualitatif, Fenomenologi, Wawancara | Kualitatif, Studi Kasus, Wawancara Mendalam | Kualitatif, Fenomenologi, Wawancara Mendalam | Kualitatif, Fenomenologi, Wawancara dan Studi Pustaka |
| Hasil Kesimpulan | Terdapat poin <i>share join activities</i> yang tidak dilakukan oleh para pasangan. Sedangkan, poin lainnya seperti <i>be nice, communicate</i> , dan sebagainya digunakan untuk menjalin komunikasi. | Pertama esensi komunikasi lebih luas saat LDR. Kedua, pengalaman antar diri memengaruhi <i>self-disclosure</i> . Ketiga, tema dan waktu pembicaraan menjadi hal terpenting dalam proses <i>self-disclosure</i> dan komunikasi. | Diketahui bahwa pola komunikasi dari <i>love scam</i> adalah pengembangan komunikasi yang memicu munculnya kejahatan dengan modus baru. Penipu cinta adalah peluang yang tepat bagi penjahat di media sosial dengan melakukan percakapan intens dengan korban. | Peneliti meyakini bahwa yang terjadi antara pelaku dan korban kekerasan juga didukung oleh rasa cemburu yang berujung kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut juga dapat terjadi karena telah mengalami hal serupa di masa lalu. | Peneliti meyakini bahwa terdapat motif masa lalu, masa kini, dan masa depan yang memengaruhi. Kemudian, adanya pengembangan komunikasi tiap pasangan menyebabkan perbedaan komunikasi sebelum dan sesudah menikah. |

2.2 Konsep yang digunakan

2.2.1 Budaya Maskulin dan Feminin

Peran gender menjadi hal yang penting dalam konsep diri. Hal tersebut menentukan bagaimana seorang perempuan dan laki-laki harus bertindak. Tingginya tingkat maskulin yang dimiliki maka, akan lebih agresif, kuat, dan menghargai kesuksesan secara material di sisi lainnya, tingginya budaya feminin, memberikan nilai yang lebih fokus pada kesopanan, peduli terhadap hubungan, kualitas dalam hidup, dan lemah lembut. Budaya maskulin terfokus pada kesuksesan sehingga memicu laki-laki untuk menjadi ambisius dan kompetitif dalam hidup. Sedangkan, budaya feminin memiliki fokus pada menekankan kualitas hidup, rendah hati, dan berfokus pada hubungan interpersonal yang erat (DeVito, 2022, p. 59).

Oleh karena itu, terdapat perbedaan dalam strategi konflik yang dimilikinya. Budaya maskulin menerapkan strategi satu pihak menang dan terdapat satu pihak yang kalah atau disebut dengan *win-lose strategies*. Berbanding terbalik dengan budaya feminin yang menerapkan strategi dalam menyelesaikan konfliknya dengan kompromi dan negosiasi. Mereka akan berkehendak mencari solusi supaya kedua pihaknya menang atau disebut dengan *win-win strategies* (DeVito, 2022, p. 59). Perbandingan antara budaya maskulin dan feminin saling berlawanan, maka dari itu menimbulkan stigma bahwa perempuan lemah karena perempuan dengan nilai femininnya yang lembut dan rendah hati, sedangkan laki-laki yang lebih berkuasa sehingga menimbulkan budaya patriarki.

2.2.2 Patriarki

Walby (1991, p. 1) dalam bukunya meletakkan perhatiannya pada masalah perempuan yang lebih sering dirugikan dibandingkan laki-laki. Terdapat enam struktur level patriarki yang diungkapkan oleh Walby (1991, p. 20-21). Enam struktur level patriarki adalah sebagai berikut:

a. *The patriarchal mode of production*

Dalam bagian ini, ibu rumah tangga dianggap sebagai kelas produksi sedangkan suami adalah kelas ekspropriasi.

b. *Patriarchal relations in paid work*

Pada bagian ini, terdapat perbedaan upah kerja yang diberikan kepada perempuan dan mengalami segregasi ke pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan.

c. *Patriarchal relations in the state*

Dalam bagian ini, negara memiliki kewenangan terhadap hal-hal mengenai patriarki dalam kebijakan dan tindakannya. Negara akan menjadi kapitalis dan juga rasis.

d. *Male violence*

Kekerasan laki-laki dalam tahap ini seperti, pemerkosaan, kekerasan pada istri, dan kejahatan seksual.

e. *Patriarchal relations in sexuality*

Struktur kelima mengenai adanya standar ganda terhadap *compulsory heterosexuality* dan seksualitas.

f. *Patriarchal relations in cultural institutions*

Struktur terakhir adalah struktur pelengkap yang dilihat dari sudut pandang patriarki mengenai representasi perempuan dalam beberapa aspek seperti, pendidikan, agama, dan campur tangan dari media.

Patriarki menurut Walby (1991, p. 24), terbagi menjadi dua bagian penting yaitu, privat dan publik. Patriarki privat berdasarkan pada perempuan yang berumah tangga dan diatur di dalam lingkungan tersebut. Dalam patriarki privat ini menggambarkan bahwa suami atau laki-laki akan lebih mengatur dan berkuasa terhadap perempuan dalam berumah tangga. Berawal dari patriarki

privat yang terus melebar ke ranah publik sehingga menimbulkan patriarki publik. Sisi lainnya yaitu patriarki publik berdasarkan pada bidang yang bersifat umum seperti, tempat bekerja dan hal seputar urusan negara. Patriarki publik ini memiliki prinsip bahwa perempuan lebih sulit untuk naik jabatan dibandingkan laki-laki. Hal tersebut menjadi alasan mengapa budaya patriarki masih sering terjadi dengan mendominasi perempuan dan menganggap perempuan lemah.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Maslow (1939) mengenai karakteristik perempuan yang dominan. Maka dari itu, permasalahan mengenai *alpha female* dalam kehidupan sehari-hari menarik untuk diteliti karena bertentangan dengan prinsip budaya patriarki dalam rumah tangga yang lebih dominan pada laki-laki (Walby, 1991).

2.2.3 Alpha Female

Kata-kata “*alpha*” merupakan huruf pertama dari alfabet Yunani yang artinya adalah anggota kelompok teratas atau paling unggul. Penggunaan konsep ini awal mulanya bukan untuk manusia melainkan fauna yang hidup berkelompok memiliki strata sosial (Manampiring, 2015, p. 12). Sebuah literatur menyatakan bahwa penggunaan kata *alpha female* untuk mendeskripsikan peringkat teratas tiap individu pada lingkungan manusia yang dimulai pada sekitar tahun 1930-an (Sumra, 2019, p. 3). Publikasi *Dominance, Personality, and Social Behavior in Women* oleh Maslow (1939, p. 3-4) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek pendukung karakter dominan, yaitu:

a. *Dominance-feeling* (ego level)

Aspek ini membahas tentang seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri, keyakinan pada diri sendiri, mengevaluasi diri, dan tidak mudah merasa malu.

b. *Dominance status*

Aspek ini juga memiliki arti sebagai hubungan sosial serta mengenai ekspresi posisi sosial dengan menghormati orang lain. Orang yang

memiliki aspek ini dapat tetap menghormati orang lain secara terbuka ataupun tersirat.

c. *Dominance behavior*

Aspek ini berbeda dengan aspek ego level. Terdapat beberapa penentu lainnya dari kebiasaan mendominasi ini seperti, status dominasi, pelatihan tertentu, keadaan khusus, dan juga paksaan dari budaya baik lokal ataupun secara umum.

Tidak hanya itu, dalam jurnal tersebut juga dijelaskan mengenai karakteristik dari seorang perempuan yang dominan. Terdapat beberapa karakteristik yang akan diperjelas (Maslow, 1939, p. 7-29). Karakteristik tersebut yaitu:

a. Kesadaran diri

Dalam perasaan dominasi dan kesadaran diri terdapat korelasi negatif yang terbentuk. Bagi mereka yang memiliki perasaan dominasi yang rendah maka berdampak pada lemahnya kesadaran diri. Maslow menyatakan jika radius sosial meningkat maka titik kesadaran diri bergantung pada perasaan dominasi. Bagi orang dengan kesadaran diri rendah akan merasa lebih nyaman dan terbuka kepada orang terdekatnya, sedangkan bagi kelas menengah kesadaran diri mungkin tidak ada saat berada di dekat keluarga ataupun teman. Kemudian, kelas yang lebih tinggi yaitu orang yang lebih percaya diri dengan dominasinya sehingga mudah untuk bersosialisasi.

b. Tidak mudah malu

Umumnya, orang dengan dominasi rendah akan mudah malu. Sebaliknya, orang dengan dominasi yang tinggi tidak mudah malu, kecuali sedang dalam situasi yang ekstrim. Perasaan malu ini berkaitan dengan hal sebelumnya terkait dominasi diri. Perasaan dominasi yang tinggi tentu membutuhkan skala sosial yang tinggi juga untuk merasa tidak mudah malu.

c. Rasa takut

Dalam karakteristik ini, Maslow menyatakan bahwa di beberapa kasus orang dengan dominasi rendah akan menganggap mereka sebagai orang yang pemalu atau lemah dan memiliki rasa takut.

d. Ketakutan

Orang dengan dominasi rendah akan memiliki perasaan takut pada segala hal lebih tinggi dibandingkan orang dengan dominasi tinggi. Walaupun keadaan tersebut sama secara objektif. Namun hal tersebut terlepas dalam kondisi dan hal tertentu, seperti adanya fobia.

e. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri yang dimaksudkan di sini adalah kepercayaan diri secara umum bukan kepercayaan diri mengenai tugas, situasi, atau kemampuan tertentu. Maslow menyatakan bahwa orang yang memiliki perasaan dominan yang tinggi akan cenderung mempunyai perasaan kepercayaan yang lebih besar juga. Hal tersebut berlaku sebaliknya bagi orang dengan perasaan dominan rendah akan lebih tidak percaya diri.

f. Ketenangan, kepemilikan diri

Orang yang memiliki dominasi tinggi akan dengan mudah mengendalikan diri mereka di situasi yang mungkin sebenarnya tidak nyaman. Hal tersebut berbeda dengan orang dominasi rendah yang cenderung merasa bahwa mereka tidak memiliki ketenangan untuk mengendalikan diri.

g. Perasaan rendah diri

Orang yang memiliki perasaan dominasi tinggi semakin kecil perasaan rendah dirinya. Contohnya adalah saat seseorang dengan dominasi rendah menganggap mereka jelek ketika menggunakan kacamata. Namun, hal tersebut berbeda di orang yang memiliki dominasi tinggi. Walaupun seseorang tersebut mengetahui bahwa memakai kacamata tidak begitu menarik, tetapi hal tersebut tidak akan

membuat mereka memiliki perasaan rendah diri. Maka dari itu orang yang memiliki dominasi tinggi tidak akan mudah merasa rendah diri.

h. Kecemasan dan kemurungan

Orang yang memiliki dominasi diri rendah cenderung gelisah mengenai kepribadian dan kehidupan di sosial. Hal tersebut tidak relevan dengan orang yang memiliki dominasi diri yang tinggi karena cenderung memikirkan hal yang lebih eksternal.

i. Maskulinitas-feminitas

Maslow menemukan bahwa terdapat kemiripan antara perempuan dengan dominasi yang tinggi dengan laki-laki. Hal tersebut dapat terlihat dari perilaku, prasangka, kemampuan, dan kepribadian batin. Terdapat beberapa pertimbangan pada budaya tersebut untuk memiliki “maskulinitas” lebih terlihat seperti, memiliki kemampuan dalam memimpin, karakter yang tidak lemah, tujuan sosial yang kuat, tidak mudah takut, dan tidak mudah malu.

j. Kesopanan

Perempuan dengan rendahnya dominasi dalam diri akan lebih sopan dalam perasaan dan perilaku. Hal ini menarik karena perbedaan antara perempuan alfa dan tidak dapat dilihat dari cara berpakaian, cara duduk, cara berbicara, dan konten pembicaraannya. Karakteristik ini menunjukkan bahwa perempuan tidak alfa cenderung malu-malu.

k. Evaluasi dan harga diri

Pada bagian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara inferioritas yang dimiliki oleh perempuan dengan tingkat ego. Orang yang memiliki dominasi tinggi akan lebih mudah untuk mengapresiasi diri, mengevaluasi diri, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan Maslow menyatakan bahwa perempuan yang memiliki tingkat dominasi cukup rendah maka, akan cenderung tidak percaya dengan dirinya sendiri dan lebih senang mengagumi serta menghormati orang lain.

l. Kecemburuan, kebencian, dan ketidakpercayaan

Karakteristik ini lebih banyak ditemui pada perempuan yang memiliki dominasi rendah. Rendahnya dominasi pada diri, perempuan dengan karakteristik tersebut menganggap pujian yang diberikan padanya ada maksud dan tujuan tertentu. Perempuan dominasi rendah tidak percaya bahwa dirinya sebenarnya bisa.

m. Keramahan

Karakteristik keramahan ini berdampak pada perempuan yang memiliki dominasi diri cukup tinggi karena akan lebih mudah bergaul kepada siapa pun. Sedangkan orang dengan dominasi diri yang rendah akan mengalami keterbalikan.

n. Kesunyian, kesopanan

Perempuan dengan dominasi rendah biasanya akan kesulitan untuk menolak atau mengatakan “tidak” pada hal yang tidak diinginkan. Adanya rasa malu dan rasa tidak berani menolak membuat perempuan dominasi rendah lebih memilih untuk diam. Selain itu, hal tersebut juga didukung perasaan rendah diri dan perasaan bahwa apa yang dikatakan akan ditertawakan dan dianggap tindakan bodoh.

o. Kepemimpinan

Sudah diuraikan sebelumnya bahwa perempuan yang memiliki dominasi tinggi maka memiliki kepercayaan diri dan kemampuan yang tinggi juga. Hal tersebut menjadi fondasi bagi mereka untuk menjadi pemimpin dan dapat dipercaya kemampuannya oleh orang sekitar. Sisi lainnya, untuk perempuan dengan dominasi rendah akan berlawanan yaitu, merasa tidak mampu untuk memimpin orang karena dipengaruhi rasa takut, malu, dan tidak percaya diri sehingga akan memilih untuk diam.

Penjelasan sebelumnya adalah beberapa karakteristik mengenai *alpha female* yang telah diungkapkan oleh Maslow (1939). Ward et al., (2010) dalam Masturah (2023) juga menyatakan bahwa *alpha female* adalah perempuan dengan karakter kuat, optimis, dan otonomi. *Alpha female* memiliki jiwa

memimpin, dominan dibanding yang lainnya, meyakini kesetaraan gender, serta bersemangat dalam pekerjaannya. Kindlon (2006) dalam Sumra (2019) juga menyatakan bahwa *alpha female* adalah seseorang yang asertif, penentu, percaya dengan pilihannya, serta seseorang yang siap ambil risiko (Sumra, 2019). Dalam kehidupan sehari-harinya, seorang *alpha female* yang sudah menikah akan berkomunikasi dengan pasangannya untuk menjaga hubungan harmonis. Oleh karena itu, dibutuhkannya komunikasi interpersonal dalam pasangan.

2.2.4 Komunikasi Interpersonal dengan Pasangan

Komunikasi memiliki peranan utama dalam membangun semua hubungan manusia (Ruben & Stewart, 2019, p. 3). Terdapat berbagai macam jenis komunikasi, salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan suatu interaksi secara lisan dan non lisan yang terjadi antara dua orang yang saling bergantung atau bahkan bisa lebih dari dua orang (DeVito, 2022, p. 22). Bahasa lisan adalah sarana utama yang digunakan untuk menyatakan pandangan atau pendapat dan perasaan, bahasa lisan ini menggunakan kata-kata untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Selanjutnya, nonverbal adalah isyarat yang tidak menggunakan kata-kata (Mulyana, 2017, p. 261, 343). Komunikasi nonverbal melibatkan beberapa *channel* seperti, pesan tubuh, komunikasi melalui raut wajah, komunikasi dengan gerakan mata, sentuhan, parabahasa, komunikasi yang disampaikan melalui benda yang dibuat manusia (DeVito, 2022, p. 385).

Dalam komunikasi interpersonal terdapat tujuh elemen yang mendukung yaitu, *source-receiver*, *messages*, *channel*, *noise*, *context*, *effect*, dan *ethics*. Penjelasan setiap elemen komunikasi adalah sebagai berikut (DeVito, 2022, p. 24-32):

- a. *Source-receiver* yang artinya setiap individu berperan sebagai pengirim dan penerima pesan.
- b. *Messages* yang berfungsi sebagai sinyal sebagai rangsangan bagi penerimanya dan mungkin diterima oleh indra tubuh seperti,

pendengaran, visual, sentuhan, penciuman, penglihatan, dan kombinasi-kombinasi lainnya. Manusia umumnya berkomunikasi menggunakan gerak tubuh, sentuhan, kata-kata serta kalimat.

- c. *Channel* yang berfungsi sebagai media untuk menyalurkan pesan. *Channel* dianggap sebagai jembatan antara pengirim dan penerima pesan. Dalam komunikasi cukup jarang hanya menggunakan satu media dalam berkomunikasi, umumnya dua hingga empat media yang digunakan secara bersamaan.
- d. *Noise* adalah hambatan yang mencegah penerima pesan menerima yang sesuai dari pengirim pesan. Hambatan ini tidak dapat diprediksi sehingga mudah menimbulkan kesalahan dalam pemaknaan pesan. Hal tersebut dapat berlanjut dengan timbulnya kesalahpahaman. Terdapat empat jenis hambatan yaitu, hambatan dari transmisi sinyal atau pesan (*physical noise*), hambatan yang diciptakan oleh penerima atau pengirim pesan (*physiological noise*), mengalami gangguan mental pada pengirim atau penerima (*psychological noise*), hambatan yang terjadi saat pengirim dan penerima pesan memiliki makna yang berbeda (*semantic noise*).
- e. *Context* selalu menjadi tempat terjadinya komunikasi yang dapat memengaruhi bentuk dan isi dari pesan. Dalam *context* terbagi menjadi empat dimensi yaitu, tempat komunikasi yang nyata atau konkrit (*physical dimension*), dimensi yang menyesuaikan pesan dengan urutan peristiwa (*temporal dimension*), dimensi komunikasi setiap platform yang berbeda menyesuaikan kegunaan platform (*social-psychological dimension*), dan mengenai kepercayaan serta adat istiadat dari orang yang sedang berkomunikasi (*cultural dimension*).
- f. *Effect* dalam komunikasi interpersonal selalu mempunyai pengaruh pada satu atau lebih banyak orang yang terlibat dalam komunikasi. Dalam setiap komunikasi interpersonal ada beberapa konsekuensi, dan beberapa efek yang dapat terjadi. Umumnya, terdapat tiga jenis

efek yaitu, perubahan yang terjadi dalam pikiran (*cognitive effects*), perubahan dalam sikap, nilai, kepercayaan dan emosi (*affective effects*), dan perubahan dalam perilaku (*behavioral effects*).

- g. *Ethics* sangat penting dikarenakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi dapat berdampak pada orang lain maka etika juga ikut terlibat. Hal tersebut dikarenakan etika memberikan wawasan mengenai baik atau buruk, benar atau salah, serta mengenai hal-hal yang bermoral. Selain itu, etika juga erat kaitannya dengan perilaku dan tindakan dari seseorang untuk membedakan antara yang bermoral dan tidak bermoral.

Komunikasi juga menjadi peranan yang penting dalam hubungan, percintaan hingga pernikahan dikarenakan dapat meningkatkan keintiman dengan pasangan. Thomas (1978) dalam buku *Communication and Human Behavior* oleh Ruben & Stewart (2019, p. 240) menyatakan bahwa berbicara adalah aktivitas utama dalam pernikahan untuk terus terikat satu sama lain. Selain itu, beberapa pasangan juga menghabiskan waktunya dengan saling berbincang. Komunikasi pada pasangan sangat penting untuk kesejahteraan individu serta keharmonisan bersama (Ruben & Stewart, 2019, p. 240).

DeVito (2016) menyatakan bahwa terdapat lima karakteristik untuk mendukung efektivitas dari proses komunikasi interpersonal, yaitu *openness, empathy, supportiveness, positiveness, equality*. Penjelasan lebih detail mengenai karakteristik tersebut sebagai berikut:

1. *Openness* / keterbukaan menjadi salah satu faktor dalam menentukan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan berarti seseorang terbuka selama proses komunikasi dengan pikiran yang terbuka.
2. *Empathy* / empati yang selama proses komunikasi melibatkan berbagi emosi dengan orang lain, serta adanya kecakapan untuk memahami sesuatu dari perspektif orang lain.

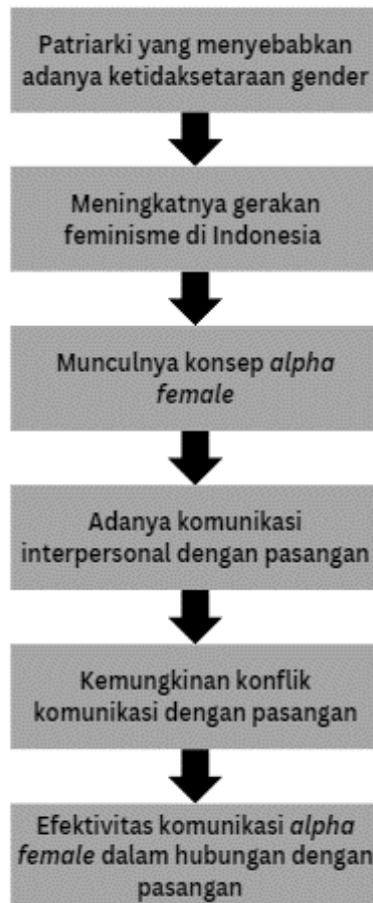
3. *Supportiveness* / dukungan yaitu sikap dari seseorang dalam proses komunikasi yang terbuka dan memberikan dukungan dengan perasaan yang tulus.
4. *Positiveness* / kepositifan menjadi salah satu karakteristik keefektifan komunikasi yang melibatkan sikap hingga tindakan persetujuan yang positif.
5. *Equality* / setara merupakan sikap yang mengakui bahwa setiap individu yang berada dalam proses komunikasi memiliki kedudukan yang setara. Karakteristik ini mendukung sikap suportif sehingga tidak ada yang lebih unggul dari orang lain.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2 Alur Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terbentuklah alur penelitian. Detil dari alur penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Alur Penelitian